



**RITUAL *TEBUS LAKU SIKEP SAMIN* SEBAGAI RITUS PERALIHAN  
BAGI PASANGAN SUAMI ISTRI KOMUNITAS SEDULUR SIKEP  
DI DUKUH KARANGPACE KABUPATEN BLORA**

**SKRIPSI**

**Disusun dalam Rangka Menyelesaikan Studi Strata 1  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

Disusun Oleh:

Arif Muchlisin

3401415069

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

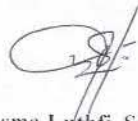
Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada :

Hari : *Jumat*

Tanggal : *27, september 2019.*

Pembimbing Skripsi I



Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum  
NIP. 197805272008122001

Mengetahui

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum  
NIP. 197805272008122001

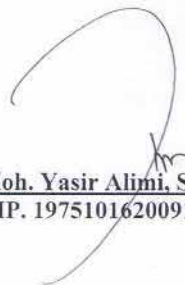
**PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

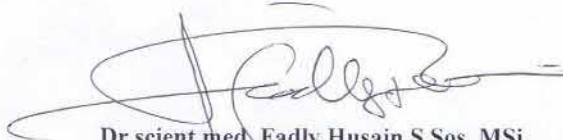
Tanggal : 8 November 2019.

Penguji I



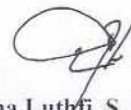
Moh. Yasir Alimi, S.Ag., M.A., Ph.D  
NIP. 197510162009121001

Penguji II



Dr. scient. med. Fadly Husain, S.Sos, MSi,  
NIP. 197701312008121001

Penguji III



Asma Luthfi, S. Th.L., M.Hum.  
NIP. 197805272008122001



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.  
NIP. 196308021988031001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang tercantum dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan kode etik ilmiah penulisan yang berlaku di Universitas Negeri Semarang.

27-09-  
Semarang, ..... 2019



**Arif Muchlisin**  
NIM. 3401415069

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO:**

#### **3C “Choices, Chances, Changes”**

Hidup adalah pilihan, disetiap bagian hidup yang kita pilih terdapat peluang yang merubah hidup kita.

### **PERSEMBAHAN:**

Karya skripsi penulis dipersembahkan kepada:

- Departemen Sosiologi dan Antropologi FIS Unnes, sebagai salah satu bentuk bukti integritas sebagai mahasiswa Sosiologi dan Antropologi Unnes.
- Kedua orang tua, Sunarto dan Bunari, yang selalu memberikan dukungan, selalu mendorong untuk terus berusaha dan pantang menyerah.
- Diri saya sendiri, sebagai cermin dan bahan introspeksi terhadap kemampuan yang dimiliki, serta pemicu semangat untuk merubah diri menjadi lebih bermanfaat.

## **PRAKATA**

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ritual Tebus Laku Sikep Samin Sebagai Ritual Peralihan Bagi Pasangan Suami Istri Komunitas Sedulur Sikep di Dukuh Karangpace Kabupaten Blora”. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi Strata Satu dengan tujuan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari keberhasilan penyusunan skripsi ini berkat dorongan, kerja sama dan bantuan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk bisa menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan kesempatan melaksanakan penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di Jurusan Sosiologi dan Antropologi, sekaligus sebagai dosen pembimbing yang penuh kesabaran, memberikan saran dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.

4. Moh Yasir Alimi, S .Ag., M.A., Ph.D Selaku dosen Penguji I yang penuh kesabaran memberikan bimbingan, saran dan motivasi sebagai penguji siding Skripsi ini.
5. Dr. scient.med. Fadly Husain, S.Sos, MSi Selaku dosen Penguji II yang penuh kesabaran memberikan bimbingan, saran dan motivasi sebagai penguji sidang Skripsi ini.
6. Haji Aksan sebagai Kepala Desa dan seluruh perangkat Desa Klopoduwur yang telah memberikan ijin dan kesempatan melaksanakan penelitian.
7. Habsi, Ketua Adat Dusun Karangpace yang telah memberikan kesempatan melaksanakan penelitian dan memberikan data kepada penulis.
8. Seluruh Masyarakat Sedulur Sikep di Desa Klopoduwur yang bersedia memberikan data yang dibutuhkan penulis dalam penelitian.
9. Almamater tercinta Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan pengetahuan bagi pembaca.

Semarang, 2019

Penulis

## SARI

**Arif Muchlisin.** 2019. *Ritual Tebus Laku Sikep Samin Sebagai Ritus Peralihan Bagi Pasangan Suami Istri Komunitas Sedulur Sikep Di Dukuh Karangpace Kabupaten Blora* Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing. Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum. 138 halaman.

### **Kata Kunci : Pasangan Suami Istri, Ritual, Ritus Peralihan**

Ritual Tebus Laku Sikep Samin merupakan bagian ritus dari kepercayaan Paham Sikep. Ritual tersebut ialah sebagai media bagi Tiyang Sikep dalam merefleksikan dirinya dengan kepercayaan Paham Sikep. Sebelum menjalani ritual, terdapat beberapa fase yang dilalui oleh Tiyang Sikep, yaitu diantaranya pra liminal, liminal dan pasca liminal. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengetahui proses pengenalan Paham Sikep kepada generasi muda Tiyang Sikep, sebelum mengikuti ritual. 2) Mengetahui proses pelaksanaan Ritual *Tebus Laku Sikep Samin*. 3) Mengetahui proses tahapan pra liminal, liminal dan pasca liminal yang dialami pasangan suami istri Sedulur Sikep.

Metode penelitian ini adalah Kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini berada di Dukuh Karangpace, Desa Kelopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora Jawa Tengah. Daerah tersebut merupakan sentral kegiatan ajaran Sedulur Sikep yang ada di Kabupaten Blora. Subjek dalam penelitian ini yaitu Sesepeh Sedulur Sikep, pemuda lajang Sedulur Sikep, pasangan Suami Istri Sedulur Sikep dan prosesi Ritual. Uji validitas data dilakukan dengan cara triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan yaitu Teori Ritus Peralihan A. Van Gennep.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Proses pengenalan paham sikep kepada generasi muda Tiyang sikep, dimulai dari pembentukan karakter melalui ajaran *Panca Sesanti dan Wewaler*. 2) Pelaksanaan Ritual *Tebus Laku Sikep Samin* dilakukan ketika memasuki bulan *Suro*, pada hari Selasa dan Jum'at *kliwon*. Prosesi Ritual Terdiri dari *Poso ngrowot*, *Srasehan*, dan prosesi *deder*. 3) Pra liminal dialami Tiyang Sikep sebelum mengikuti Ritual, dengan posisi sebagai Tiyang Sikep biasa dan belum mempunyai pendalaman dalam mempercayai Paham Sikep, serta belum mempunyai status tetap di lingkup masyarakat Sedulur Sikep. liminal ialah masa transisi yang dilalui dengan mengikuti serangkaian prosesi Ritual. Pasca liminal ialah masa setelah mengikuti ritual, proses perubahan dan penerapan kepercayaan Paham Sikep.

Saran yang bisa diberikan untuk penelitian ini adalah: 1) Kepada pemerintah Kabupaten Blora, penting kiranya untuk mendukung segala bentuk upaya masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai budaya maupun kearifan lokal masyarakat yang dijadikan sebagai pandangan hidup 2) ajaran paham sikep mulai dari *panca Sesanti dan Wewaler* hendaknya bisa diterapkan pada kurikulum.



## ABSTRACT

**Arief Muchlisin. 2019.** *Ritual Tebus Laku Sikep Samin* for the spouse in the Sedulur Sikep Hamlet Community in Karangpace, Klopoduwur Village, Banjarejo District, Blora Regency. Essay. Departement of Sociology and anthropology. Faculty of social science. Semarang State University. Mentor. Asma Luthfi, S. Th.I, M. Hum. 138 halaman.

**Keywords: Cultural Existence, Husband and wife, Ritual, Rite of Passage**

*Ritual Tebus Laku Sikep Samin* is part of the rite of the belief in Understanding Sikep. The ritual is as a medium for Tiyang Sikep in reflecting himself with the belief in Understanding Sikep. Before undergoing the ritual, there are several phases that Tiyang Sikep goes through, including pre-liminal, liminal and post-liminal. The purpose of this study are: 1) Knowing the process of introducing Understanding Sikep to the younger generation of Tiyang Sikep, before participating in the ritual. 2) Knowing the process of implementing the Ransom of *Ritual Tebus Laku Sikep Samin*. 3) Knowing the pre-liminal, liminal and post-liminal stages of the Sedulur Sikep couple.

This research method is qualitative with data collection techniques of observation, interviews, and documentation. The location of this research is in Karangpace Hamlet, Kelopoduwur Village, Banjarejo District, Blora Regency, Central Java. The area is central to the activities of Sedulur Sikep in Blora Regency. The subjects in this study were Elder Sedulur Sikep, single young Sedulur Sikep, Sedulur Sikep couple and Ritual procession. Data validity test is done by triangulation of sources. The data analysis technique uses the stages of data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The theory used is the Theory of Transition Rite A. Van Gennep.

The results of the study show that: 1) The process of introducing the concept of sikep to the young generation of Tiyang sikep, starts from the formation of character through the teachings of Panca Sesanti and Wewaler. 2) The implementation of the Tebus Laku Sikep Samin Rite is performed when entering the month of Suro, on Tuesday and Friday kliwon. Ritual Procession consists of *Poso ngrowot*, Srasehan, and deder procession. 3) Pre-liminal experienced by Tiyang Sikep before joining the Ritual, with the position of being an ordinary Tiyang Sikep and not having deepening in trusting Understanding Sikep, and does not yet have a permanent status within the Sedulur Sikep community. A liminal is a transitional period that is passed by following a series of Ritual processions. Post-liminal is the period after following the ritual, the process of change and the application of the belief in Understanding Sikep.

Suggestions that can be given for this research are: 1) To the Blora Regency government, it is important to support all forms of community efforts in maintaining cultural values and local wisdom of the community which are used as a way of life 2) the teachings of the concept of sikep starting from the Five Sesanti and Wewaler should be applied to the curriculum.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>v</b>
<b>SARI .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB 1 .....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>7</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>D. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>9</b>
<b>E. Batasan Istilah.....</b>	<b>9</b>
1. Ritual.....	10
2. Komunitas Sedulur Sikep .....	11
3. Ritus Peralihan .....	12
4. Pasangan Suami Istri.....	14
<b>BAB II .....</b>	<b>18</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR .....</b>	<b>18</b>
<b>A. Deskripsi teoritis.....</b>	<b>18</b>

1. Konsep Ritus Peralihan.....	18
2. Internalisasi Budaya.....	21
<b>B. Kajian Pustaka .....</b>	<b>22</b>
1. Kajian Masyarakat Sedulur Sikep .....	22
2. Kajian Internalisasi Nilai Budaya .....	28
3. Kajian Ritual Peralihan .....	31
<b>C. Kerangka berpikir.....</b>	<b>33</b>
<b>BAB III.....</b>	<b>35</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
<b>A. Dasar Penelitian .....</b>	<b>35</b>
1. Lokasi Penelitian .....	35
2. Fokus Penelitian .....	36
3. Sumber Data Penilaian.....	37
4. Alat dan Teknik Pengumpulan Data .....	40
5. Validitas Data .....	46
6. Teknik Analisis Data.....	47
7. Penyajian Data.....	49
8. Penarikan Kesimpulan .....	49
<b>BAB IV .....</b>	<b>51</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>51</b>
<b>A. Gambaran Umum Lokasi .....</b>	<b>51</b>
1. Selayang Pandang Komunitas Sedulur Sikep Kabupaten Blora.....	51
2. Sejarah Komunitas Sedulur Sikep Di Kabupaten Blora.....	54
3. Desa Klopoduwur Sebagai Pusat Kegiatan Komunitas Sedulur Sikep di Kabupaten Blora.....	56
4. Keadaan Sosial Budaya, Ekonomi, kepercayaan Masyarakat Desa Klopoduwur	64
<b>B. PROSES PENGENALAN PAHAM SIKEP KEPADA GENERASI MUDA TIYANG SIKEP .....</b>	<b>72</b>
1. Pemuda Pemudi lajang di Komunitas Sedulur Sikep.....	73

a.	Pengenalan Awal Falsafah Hidup Tiyang Sikep.....	73
b.	Realitas Pendidikan Pada Pemuda Pemudi Komunitas Sedulur Sikep .....	75
c.	Mata Pencaharian Pemuda Pemudi Sedulur Sikep .....	79
2.	Paham Sikep bagi Pemuda Pemudi Komunitas Sedulur Sikep .....	81
a.	Pemahaman tentang Panca Sesanti dan Wewaler .....	81
b.	Ritual Komunal dan Personal yang dilakukan Pemuda Pemudi Sedulur Sikep 87	
1.)	Ritual Komunal .....	87
2.)	Ritual Personal .....	88
3.	Pasangan Suami Istri di Komunitas Sedulur Sikep.....	91
a.	Paham Sikep Bagi Pasangan Suami Istri di Komunitas Sedulur Sikep .....	91
b.	Proses Pewarisan Paham Sikep Melalui Ritual Tebus Laku Sikep Samin.....	96
<b>C.</b>	<b>PELAKSANAAN RITUAL TEBUS LAKU SIKEP SAMIN.....</b>	<b>98</b>
1.	Tahap Persiapan dalam Ritual Tebus Laku Sikep Samin.....	99
2.	Kegiatan Ritual Tebus Laku Sikep Samin .....	102
a.	Prosesi Srasean .....	102
b.	Prosesi <i>Deder</i> .....	106
3.	Kedudukan Ritual Tebus Laku Sikep Samin bagi Komunitas Sedulur Sikep .	111
<b>D.</b>	<b>KONDISI PRA LIMINAL, LIMINAL DAN PASCA LIMINAL PASANGAN SUAMI ISTRI SEDULUR SIKEP .....</b>	<b>118</b>
1.	Kondisi Pra Liminal Pasangan Suami Istri Tiyang Sikep .....	119
2.	Kondisi Liminal Pasangan Suami Istri Tiyang Sikep .....	124
3.	Kondisi Pasca Liminal Tiyang Sikep.....	128
<b>BAB V.....</b>		<b>135</b>
<b>SIMPULAN DAN SARAN .....</b>		<b>135</b>
A.	Simpulan .....	135
B.	Saran .....	136
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>138</b>
<b>Lampiran.....</b>		<b>141</b>

## DAFTAR BAGAN

	Halaman
<b>Bagan 1.</b> Kerangka berpikir .....	<b>33</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Daftar Informan Utama .....	38
Tabel 2. Daftar Informan Pendukung .....	39
Tabel 3. Luas Wilayah Desa Klopoduwur .....	58
Tabel 4. Data kependudukan Desa Kelopoduwur .....	61
Tabel 5. Data kependudukan Dukuh Karangpace Rt 01/02 .....	62
Tabel 6. Data mata pencaharian Desa Klopoduwur .....	69
Tabel 7. Data Mata Pencaharian Dukuh Karangpace .....	71
Tabel 8. Klasifikasi pewarisan ajaran Sedulur Sikep .....	74
Tabel 9. Data pendidikan anak Desa Klopoduwur .....	76
Tabel 10. tahapan liminalitas pasangan Suami Istri Tiyang Sikep .....	133

## DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 4.1 Gapura Desa Klopoduwur Sedulur Sikep .....	53
Gambar 4.2 Pendondopo Sedulur Sikep di Desa Klopoduwur .....	57
Gambar 4.3 Panca Sesanti dan Panca Wewaler .....	82
Gambar 4.4 Salah satu Generus Sedulur Sikep .....	83
Gambar 4.5 Potret Orang Tua Sedulur Sikep .....	86
Gambar 4.6 Lek Sudar, salah satu orang tua Sedulur Sikep .....	93
Gambar 4.7 Ibu Supriyatin, perempuan Sedulur Sikep .....	95
Gambar 4.8 Mbah Lasio Sesepeuh Sedulur Sikep .....	98
Gambar: 5.1 Srasean sebagai pembuka Ritual Tebus .....	101
Gambar 5.2 Kegiatan Liwetan warga .....	104
Gambar: 5.3 Prosesi Deder.....	109
Gambar: 5.4 Tiyang Sikep .....	110

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran. 1 Instrumen Penelitian .....	130
Lampiran. 2 Pedoman Observasi .....	132
Lampiran. 3 Pedoman Wawancara .....	133
Lampiran. 4 Lembar pengesahan .....	137
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian .....	138



## GLOSARIUM

<i>Agama Adam</i>	Kepercayaan agama yang dianut oleh masyarakat Sedulur Sikep.
<i>Ageman</i>	Istilah penyebutan agama bagi masyarakat Jawa.
<i>Deder</i>	Salah satu prosesi ritual dalam kepercayaan Masyarakat Sedulur Sikep.
<i>Guluntoro</i>	Salah satu nama makhluk gaib yang dipercayai melindungi Sedulur Sikep dari arah utara.
<i>Kliwon</i>	Salah satu nama hari yang dipakai dalam budaya Jawa dan Bali.
<i>Krayahan</i>	Upacara rasa syukur atas lahirnya seorang anak.
<i>Laku</i>	Persamaan kata untuk penyebutan tindakan atau perilaku.
<i>Laku Tuo</i>	Istilah untuk tingkatan tertinggi dalam kepercayaan Paham Sikep, yang berisi Ritual Tebus Laku Sikep Samin
<i>Linggantoro</i>	Salah satu nama makhluk gaib yang dipercayai melindungi Sedulur Sikep dari arah barat.
<i>Liwetan</i>	Istilah untuk acara makan-makan bersama.

<i>Manunggaling Kawula Gusti</i>	Salah satu pedoman dan kepercayaan masyarakat Jawa dalam menyembah tuhannya.
<i>Murtoro</i>	Salah satu nama makhluk gaib yang dipercayai melindungi Sedulur Sikep dari arah selatan.
<i>Nyambung balung kang wis pisah</i>	Selogan yang digunakan Komunitas Sedulur Sikep untuk menyatukan persaudaraan antar anggota.
<i>Pagar sapitu</i>	Istilah ilmu yang melindungi Sedulur Sikep.
<i>Paham sikep</i>	Nama ajaran yang dianut dan dipercayai Sedulur Sikep.
<i>Panca Sesanti</i>	Tingkatan pertama dalam kepercayaan Sedulur Sikep yang berisi anjuran atau nasehat.
<i>Panca Wewaler</i>	Tingkatan pertama dalam kepercayaan Sedulur Sikep yang berisi Larangan atau pantangan bagi Sedulur Sikep.
<i>Pitulung</i>	Pertolongan.
<i>Pitutur</i>	Nasehat.
<i>Poso Ngrowot</i>	Pantangan untuk memakan beberapa jenis tumbuhan.
<i>Pranata mangsa</i>	Sistem penanggalan atau kalender yang dikaitkan dengan aktivitas pertanian.

<i>Rowotan</i>	Sebutan untuk beberapa jenis tanaman, semisal ubi-ubian, pala wija.
<i>Salam Waras</i>	Istilah lokal Sedulur Sikep untuk menyalami sesama anggota.
<i>Sambatan</i>	Kerja gotong royong memindahkan rumah.
<i>Sedulur Sepasang</i>	Sebutan untuk pasangan suami istri Sedulur Sikep yang belum mengikuti Laku Tuo.
<i>Sedulur Sikep</i>	pasangan suami istri yang memiliki kedewasaan dan mengikuti kepercayaan Paham Sikep.
<i>Sedulur Tunggal</i>	Satu keturunan.
<i>Sikep</i>	Sepasang.
<i>Slametan</i>	Istilah lokal untuk perayaan atau pesta masyarakat.
<i>Srasehan</i>	Salah satu bagian prosesi ritual dalam kepercayaan Paham Sikep.
<i>Suro</i>	Hari pertama dalam kalender Jawa di bulan Suro yang bertepatan dengan 1 Muharram dalam kalender hijriyah.
<i>Tani Tun</i>	Pekerjaan Petani.
<i>Tebus laku Sikep Samin</i>	Nama ritual yang ada dalam kepercayaan Paham Sikep, yang berarti membalas perbuatan.

<i>Tirakatan</i>	istilah untuk perbuatan menahan hawa nafsu.
<i>Tiyang Sikep</i>	Sebutan untuk individu anggota atau keturunan Sedulur Sikep.
<i>Tukar Kaweruh</i>	Penyebutan untuk saling bermusyawarah atau bimbingan spiritual.
<i>Tunggal Dino</i>	Hari yang sama.
<i>Ugeran</i>	Macam atau jenis. Penyebutan untuk beberapa jenis atau macam dalam bahasa Jawa.

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kebudayaan dapat mencerminkan berbagai unsur yang ada di masyarakat. Istilah kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan yang terpola, bersumber dari ranah kognitif, yang berguna untuk memecahkan persoalan dalam kebutuhan manusia. Dipertegas dengan pernyataan Koentjaraningrat (2009:144) bahwa, terciptanya sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia merupakan hasil dari manusia untuk memenuhi kehidupan bermasyarakat, dan kesemua sistem berupa gagasan, ide, serta tindakan dijadikan ciri khas dari manusia itu sendiri dengan belajar.

Pembahasan tentang kebudayaan tidak akan lepas dengan konsep yang di cetuskan oleh C. Kluckohn (dalam Koentjaraningrat, 2009:165) tentang 7 unsur universal kebudayaan, yaitu adanya unsur pengetahuan, bahasa, teknologi dan peralatan, kesenian, mata pencaharian, religi dan kemasyarakatan. Semua unsur tersebut saling berkesinambungan dalam mengkaji kebudayaan yang ada di masyarakat. Termasuk dengan adanya unsur religi, atau sistem kepercayaan manusia. Konteks kepercayaan atau religi manusia memiliki tempat tersendiri bagi pemeluknya. Religi menjadi bentuk kepercayaan manusia tentang adanya kekuatan adikodrati diluar kemampuan manusia (Muhammad and Widagdo 2012).

Religi menjadi bagian dari sendi-sendi kehidupan manusia, dalam lima konsep komponen sistem religi Koentjaraningrat menjelaskan, adanya ranah emosi keagamaan dalam diri manusia. Dilihat dari pengertiannya, emosi keagamaan adalah suatu gerakan yang menggerakkan jiwa manusia untuk bersikap religius dan memiliki nilai keramat (Koentjaraningrat, 1985:39). Emosi keagamaan dalam diri manusia mempengaruhi proses-proses fisiologi dan psikologi yang akan terjadi, termasuk dalam hal ini timbul adanya dorongan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan. Dalam Pratiwi (2017) menyebutkan bahwa emosi keagamaan merupakan sikap takut dan percaya terhadap hal-hal gaib yang bercampur menjadi satu. Termasuk munculnya berbagai ritual-ritual keagamaan yang ada di masyarakat.

Fenomena ritual menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat, dijelaskan oleh Van Gennep (dalam Koentjaraningrat,1985:32) bahwa rangkaian ritus dan upacara keagamaan sepanjang lingkaran hidup manusia (*life cycle rites*), sebagai rangkaian paling penting dan paling tua dalam masyarakat dan kebudayaan manusia. Ritual memiliki pesan dan maksud tertentu, keanekaragaman prosesi dan komponen ritual menjadi sisi lain ketidak berdayaan manusia. Oleh Turner (1966:19) ritual diartikan sebagai perilaku tertentu yang bersifat formal, bukan sekedar sebagai rutinitas yang bersifat teknis, melainkan menunjukkan pada tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan dan kekuatan-kekuatan mistis.

Ritual tidak hanya menjadi bagian kebutuhan masyarakat, melainkan juga membentuk identitas sosial. Kesakralan dalam atribut ritual menjadi eksistensi

suatu kelompok masyarakat dalam membina keberlangsungan dan pelestarian budayanya. Menurut Daeng (1994), keikutsertaan individu dalam kegiatan ritual merupakan salah satu wujud pengabdianya terhadap kelompok, agar diakui dan memiliki kedudukan sebagai anggota. Pada masa tertentu, ritual menjadi salah satu perantara bagi masyarakat untuk menguatkan keanggotaan kelompoknya. Ritual menjadi tempat bagi individu untuk mengukuhkan posisinya di dalam sebuah kelompok atau komunitas masyarakat. Hal tersebut juga yang diungkapkan oleh Van Gennep (dalam Winangun, 1990:21) bahwa ritual dan upacara religi secara universal pada dasarnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antara warga masyarakat.

Ritual Tebus Lakus Sikep Samin merupakan salah satu contoh ritual yang ada di Komunitas Sedulur Sikep. Komunitas Sedulur Sikep merupakan perkumpulan masyarakat yang ada di wilayah Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Adanya aspek sejarah dan tradisi dalam kehidupan masyarakat Sedulur Sikep, menjadi komponen terbentuknya unsur religi, interaksi, dan pola kehidupan yang ada di masyarakat Sedulur Sikep. Dijelaskan oleh Lestari (2017) bahwa terbentuknya tradisi dan pola kehidupan masyarakat Sedulur Sikep sebagian besar dipengaruhi oleh aspek sejarah dan perjuangan rakyatnya di zaman penjajahan Belanda. Termasuk dengan keyakinan serta kepercayaan yang ada di masyarakat Sedulur Sikep. Pengaruh keyakinan masyarakat Sedulur Sikep dipelopori oleh berbagai tokoh masyarakat setempat, seperti Samin Surosentiko dan Mbah Engkrek (Octaviani 2015).

Termasuk munculnya kepercayaan masyarakat Sedulur Sikep yang disebut *Paham Sikep*. *Paham Sikep* merupakan suatu ajaran yang dianut oleh masyarakat

Sedulur Sikep, ajaran tersebut berisi pedoman hidup yang memberikan pengarahannya serta pembentuk karakter masyarakat Sedulur Sikep. Terdapat dua tingkatan dalam menjalani kepercayaan *Paham Sikep*. Tingkatan pertama disebut sebagai tingkatan *Panca Sesanti dan Wewaler*, tingkatan kedua disebut sebagai tingkatan ajaran *Laku Tuo*. Tingkatan pertama dialami oleh Sedulur Sikep ketika berusia balita sampai pada usia remaja, sedangkan *Laku tuo* hanya dijalani oleh Tiyang Sikep yang sudah dewasa, yaitu ditandai dengan menjadi sepasang atau menikah. Setiap tingkatan dalam *Paham Sikep* memberikan maksud dan tujuan tertentu, mulai dari *Panca Sesanti dan Wewaler* yang memiliki 5 *ugeran* sebagai panutan bagi Sedulur Sikep serta *Laku Tuo* yang memiliki sebuah ritual dan pendalaman ajaran khusus untuk Sedulur Sikep.

Dalam tingkatan *Laku Tuo*, terdapat sebuah prosesi yang disebut sebagai Ritual Tebus Laku Sikep Samin. Ritual Tebus Laku Sikep Samin merupakan wujud keyakinan Sedulur Sikep akan pentingnya mengagungkan para leluhur. Pelaksanaan Ritual Tebus Laku Sikep Samin menjadi bagian penting dalam siklus kehidupan masyarakat Sedulur Sikep. Kesakralan serta posisi penting Ritual Tebus Laku Sikep dalam kehidupan masyarakat Sedulur Sikep, diimplementasikan dengan dijadikannya ritual ini menjadi sebuah media bagi Tiyang Sikep dalam menjaga eksistensi ajarannya dan pembentukan jiwa spiritual. Pembentuk jiwa spiritual yang dimaksud ialah keikutsertaan Tiyang Sikep dalam mengikuti Ritual Tebus Laku Sikep Samin.

Partisipasi Tiyang Sikep dalam Ritual Tebus Laku Sikep Samin memiliki dua tujuan yang berbeda. Masing-masing dibedakan melalui pengalaman awal dalam



mengikuti ritual. Bagi tiyang sikep yang terlebih dahulu sudah mengikuti Ritual dan memiliki kemantapan dalam meyakini *Paham Sikep*, bertujuan untuk pelebur dosa, mencari perlindungan dan kelancaran dalam kehidupan di dunia. Sedangkan bagi Tiyang Sikep yang baru mengikuti Ritual Tebus Laku Sikep Samin, ialah sebagai masa transisi dalam meyakini dan menjalani kepercayaan *Paham Sikep*. Masa transisi Tiyang Sikep dialami ketika tiyang sikep sudah menikah dan baru memulai menjalani Ritual. Dalam tahapan tersebut, Tiyang Sikep berusaha mencari kemantapan dalam menjalani kepercayaan Paham Sikep, sehingga situasi tersebut menuntun Tiyang Sikep mengikuti Ritual Tebus Laku Sikep. Situasi transisi dialami oleh para pasangan suami istri Sedulur Sikep yang berusia kisaran 30 tahun sampai 40 tahun. Dalam usia tersebut, merupakan masa kemantapan berbagai sendi kehidupan dalam hidup berumah tangga, termasuk dalam ranah kepercayaan religi.

Dalam penelitian Pangaribuan (2016) menjelaskan bahwa, pendorong dalam keharmonisan hubungan rumah tangga antara pasangan suami istri dapat dilihat dari aspek religi atau kepercayaan yang diyakini. Hal tersebut mempertegas alasan dari pasangan suami istri Sedulur Sikep dalam mengikuti Ritual Tebus Laku Sikep Samin. Masa yang dialami oleh pasangan suami istri Sedulur Sikep dalam mencari dan menentukan keyakinan melalui Ritual Tebus Laku Sikep Samin, dapat disebut sebagai ritus peralihan dalam siklus kehidupan pasangan suami istri Sedulur Sikep. Teori ritus peralihan yang di kemukakan oleh A. Van Gennep menjelaskan tentang adanya tiga tahapan dalam setiap prosesi ritual transisi (*rites the passage*), yaitu pra liminal, liminal, dan pasca liminal (Winangun, 1990:54).

Menurut penuturan Victor Turner (dalam Winangun, 1990:34), Pra liminal sendiri ialah tahapan dimana para pelaku ritual dalam posisi belum mempunyai status pasti dalam keanggotaan suatu kelompok, dan dianggap masih belum mempunyai kepastian dalam posisi suatu kelompok masyarakat. Liminal ialah situasi pelaku ritual mengalami kondisi ambang, tahapan dimana ruang bagi pelaku ritual untuk merefleksikan diri kepada keyakinan yang dipercayainya. Terakhir ialah Pasca liminal, merupakan sebuah tahapan kembalinya pelaku ritual dalam kehidupan masyarakat dengan kondisi yang lebih baik dari sebelumnya, serta mempunyai posisi dalam kehidupan masyarakat dengan status sosial yang pasti. Pentingnya partisipasi pasangan suami istri dalam menjalani Ritual Tebus Laku Sikep Samin tidak hanya berpengaruh pada keyakinan spiritual dari setiap pasangan Sedulur Sikep, tetapi juga berpengaruh pada status pasangan suami istri dalam lingkup Komunitas Sedulur Sikep.

Stigma pemikiran *kabeh sedulur tunggal bopo adam lan ibu hawa* (semua saudara satu bapak adan dan ibu hawa) tertanam dalam kehidupan masyarakat Sedulur Sikep, baik dalam lingkup lingkungan Sedulur Sikep maupun masyarakat luar. Tetapi dalam *Paham Sikep*, pasangan suami istri sedulur sikep yang benar-benar menjadi bagian komunitas ialah mereka yang sudah menikah dan menjalani tahapan *Laku Tuo*, yaitu berupa keikutsertaan mengikuti *Srasehan* dan Ritual Tebus Laku Sikep Samin. Keyakinan dan kemantapan dalam mempercayai *Paham Sikep* mempengaruhi status yang dimiliki para pasangan Sedulur Sikep di lingkungan Komunitas. Hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh Van genneep (dalam Dhavomony 1995:179), yang menjelaskan bahwa kebanyakan

budaya dalam suatu perkumpulan masyarakat memiliki ritual yang memperingati masa peralihan individu dari suatu status sosial ke status sosial yang lain.

Ritual Tebus Laku Sikep Samin menjadi ritual yang dijalani oleh setiap Tiyang Sikep ketika sudah menikah. Keyakinan pasangan suami istri Sedulur Sikep dalam mengamalkan *Paham Sikep* sesuai dengan tuntunan dan petunjuk ajaran leluhur, menjadi sarana bagi pasangan suami istri Sedulur Sikep mengukuhkan statusnya menjadi bagian Komunitas. Dalam hal tersebut, siklus kehidupan Sedulur Sikep dari usia dewasa hingga pada tahapan Ritual Tebus Laku Sikep Samin, dapat ditelaah dengan mengaplikasikan teori ritus peralihan A. Van Gennep berupa tiga tahapan Ritus peralihan, yaitu pra liminal, liminal dan pasca liminal. Secara tidak langsung keputusan pasangan suami istri ketika menjalani ritual peralihan menjadi bahan penting dalam hubungannya dengan keberlangsungan ajaran di Komunitas Sedulur Sikep.

Berdasarkan hal tersebut, menarik untuk dilakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Ritual Tebus Laku Sikep Samin Sebagai Ritus Peralihan Bagi Pasangan Suami Istri Komunitas Sedulur Sikep di Dukuh Karangpace Kabupaten Blora”**

#### **B. Rumusan Masalah:**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pengenalan Paham Sikep kepada generasi muda Tiyang Sikep sebelum mengikuti Ritual Tebus Laku Sikep Samin?

2. Bagaimana proses pelaksanaan Ritual Tebus Laku Sikep Samin pada masyarakat Komunitas Sedulur Sikep Dukuh Karangpace Desa Kelopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora?
3. Bagaimana kondisi pra liminal, liminal dan pasca liminal pasangan suami istri Sedulur Sikep pada prosesi Ritual Tebus Laku Sikep Samin, serta perubahan apa yang dialami pasangan suami istri setelah mengikuti Ritual Tebus Laku Sikep Samin?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang ada adalah:

1. Mengetahui proses pengenalan yang dialami oleh generasi Sedulur Sikep sebelum mengikuti Ritual Tebus Laku Sikep Samin
2. Mengetahui proses pelaksanaan Ritual *Tebus Laku Sikep Samin* pada Komunitas Sedulur Sikep Dusun Karang pace Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora
3. Mengetahui kondisi yang dialami pasangan suami istri sedulur sikep pada tahap pra liminal, liminal dan pasca liminal ketika menjalani ritual Tebus Laku Sikep Samin dan mengetahui perubahan yang dialami pasangan suami istri Sedulur Sikep.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang Sosiologi keluarga maupun Sosiologi pendidikan dan Antropologi pendidikan.
- b. Dapat menjadi referensi mata pelajaran sosiologi dan antropologi SMA pada kelas 11 semester 2 dan kelas 12 semester 1 dalam bidang multikulturalisme dan internalisasi budaya

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai stimulus untuk penelitian selanjutnya tentang hal yang berkaitan dengan penelitian sejenis, mengingat terbatasnya penelitian dan referensi sejenis sekaligus memberi informasi mengenai konsep Ritus Peralihan berkaitan dengan ritual *tebus laku sikep samin*.

#### **E. Batasan Istilah**

Pembahasan masalah ini bertujuan untuk membatasi ruang lingkup permasalahan yang dipecahkan sesuai dengan yang telah dirumuskan di atas. Masalah-masalah yang perlu diberi batasan dalam penelitian ini adalah:

## 1. Ritual

Menurut R. Hertz (1985:11) ritus adalah kegiatan dari manusia untuk berkomunikasi dan melaksanakan kebaktiannya terhadap tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang atau makhluk lain. Aktivitas dari ritual atau ritus biasanya berupa tindakan doa, bersaji, berkorban, menari dan menyanyi, berpuasa, bertapa dan bermeditasi. Oleh seorang ahli folklor perancis bernama A. van Gennep dalam bukunya tentang asas-asas ritus dan upacara, yang berjudul *Rites de passage* mempunyai penderian tentang sebuah ritual. Bahwa ritus dan upacara religi pada dasarnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antara warga masyarakat. Van Gennep juga menyatakan rangkaian ritus dan upacara sepanjang tahap-tahap pertumbuhan atau “lingkaran hidup” individu (*life cycle rites*), sebagai rangkaian ritus dan upacara yang paling penting dan mungkin paling tua dalam masyarakat dan kebudayaan manusia (Mariani 2016).

Kesakralan yang dibentuk oleh aktifitas ritual, lebih dari itu ritual mampu memberikan sebuah konsepsi tentang simbol manusia yang sudah mencapai atau melewati batas kategori perjalanan kehidupan seseorang. Makna budaya dalam ritual dalam 1 hari mungkin lebih kaya daripada yang dalam aktivitas biasa dalam 1 bulan, membuat ritual lebih menjanjikan dalam mencari makna (Wu 2018). Konstruksi ritual dengan kehidupan masyarakat tidak bisa dipisahkan, dengan kata lain peranan ritus dalam masyarakat sangat menonjol. Sebagai mana sebuah

masyarakat dengan ritual, Material pendukung aktifitas ritual tidak bisa lepas dengan simbol. Simbol ritual adalah unit terkecil dari ritus yang masih mempertahankan sifat-sifat spesifik dari tingkah laku dalam ritus. Turner (dalam Winangun,1990:15) berpendapat simbol adalah unit paling fundamental dari ritus di antara masyarakat.

## **2. Komunitas Sedulur Sikep**

Komunitas sedulur sikep atau lebih dikenal dengan julukan suku samin, merupakan bentuk pengelompokan masyarakat yang didasarkan pada ajaran dan tradisi hidup yang khas. Ajaran dan tradisi hidup yang dimiliki Komunitas Sedulur Sikep menjadi sebuah fenomena keanekaragaman tradisi yang diwariskan oleh para leluhur. Munculnya sebuah ajaran dan perkumpulan masyarakat Komunitas Sedulur Sikep, dipelopori oleh tokoh masyarakat bernama Raden Kohar atau biasa lebih dikenal dengan sebutan Samin Surosentiko (Purwasito, 2003:16).

Sedulur sikep merupakan sebuah komunitas atau gerakan yang muncul sebagai bentuk penolakan terhadap penjajahan belanda. Puncak perkembangan gerakan ini terjadi pada tahun 1914, setelah pajak tanah dan cacah jiwa dinaikan oleh pemerintah kolonial. Gerakan yang dirintis oleh Samin Surosentiko yang berasal dari Desa Ploso, Kediren, Kabupaten Blora ini dalam sejarahnya, memiliki ajaran-ajaran yang diagungkan sebagai pedoman hidup. Para anggota sedulur sikep sangat menjunjung tinggi rasa persaudaraan atau *seduluran* di antara sesama

(Rizqi and Rini 2015). Ajaran yang dihayati oleh para anggota komunitas sedulur sikep ialah tentang tuntunan dan bimbingan manusia untuk berbuat baik dan jujur, tidak boleh panjang tangan, membenci kepada sesama, menyakiti hati orang lain. Para anggota sedulur sikep mempercayai bahwa dengan mengikuti ajaran Samin Surosentiko akan terlepas dari “hukum karma”. Siapa yang melanggar akan mendapat hukuman sesuai dengan perbuatannya (Mumfangati, 2004).

Ajaran sedulur sikep yang terwariskan hingga kini mencuatkan nilai-nilai kebenaran, kesederhanaan, keadilan, dan kerja keras. Kontrol sosial yang dikembangkan pada komunitas Samin bersumber pada hati nurani. Nilai-nilai yang dikembangkan diantaranya *ojo nglarani yen ora pingin dilarani* (jangan menyakiti jika tidak ingin disakiti), *wong nandur bakal panen* (siapa yang menanam bakal memetik hasilnya), *wong nyilih kudu mbalekno* (orang pinjam wajib mengembalikan), *wong kang utang kudhu nyaur* (orang yang berhutang harus membayar) (Purwasito, 2003).

### **3. Ritus Peralihan**

Membicarakan ritus tidak lepas tentang proses di dalam ritus itu sendiri, sejatinya ketertarikan yang diciptakan ritus ialah tentang proses ritus dan simbolisasi ritus oleh masyarakat sebagai pelaku ritus. Mengenai proses sebuah ritus, dikenal dengan adanya tiga konsep tahapan ritus oleh Van Gennep, yaitu 1. Perpisahan, atau *separation* 2. Peralihan, atau *marge*, dan 3 integrasi kembali, atau *aggregation* (Koentjaraningrat, 1985:32). Proses dari ritus yang memiliki



substansi budaya masyarakat primitif, mendorong ilmuan antropologi sosial asal skotlandia melakukan kajian serupa, tidak hanya Van Gennep yang membahas tentang ritus. Berkelanjutan dari tiga konsep yang dimunculkan oleh Van Gennep, terdapat Victor Turner melanjutkan dengan mengemukakan konsep liminalitas. Liminalitas merupakan bagian dari tiga tahapan sebuah ritus, oleh Turner dalam proses liminalitas memiliki sifat-sifat yang begitu kaya hingga memberikan perspektif tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Liminalitas berarti tahap atau periode waktu di mana subjek ritual mengalami keadaan yang ambigu yaitu "tidak disana dan tidak disini", liminalitas sering diartikan sebagai peralihan dan sifatnya transisi (Winangun, 1990:31).

Ritus transisi dialami sesudah ritus pemisahan, dalam hal tersebut situasinya menjadi ambigu. Maksudnya, situasi dialami sebagai "tidak di sini , dan tidak di sana". Situasi ambang pintu dialami sebagai situasi keterpisahan. Ditegaskan oleh Van Gennep bahwa upacara liminal itu sendiri bukanlah upacara penyatuan, tetapi upacara-upacara persiapan untuk persatuan. Dalam pandangan Turner menggambarkan tentang seseorang yang berada di ambang pintu dan belum masuk kedalam ruangan, dapat dikatakan ambigu karena subjek masih berada di ambang pintu, kecuali jika subjek masuk ke dalam ruangan maka berarti menyatukan dirinya dengan dunia baru (Lin et al. 2019).

Liminalitas merupakan tahap di mana orang mengalami keadaan ketidakberbedaan. Artinya, orang mengalami sesuatu yang lain dengan keadaan hidup sehari-hari. Liminalitas menjadi bagian pengalaman dasar dari proses kehidupan manusia, pengalaman dasar sebagai sumber refleksi-formatif bagi manusia untuk

mendapatkan nilai-nilai asasi, orientasi dan tujuan hidup yang akan berguna sebagai bekal dalam hidup sehari-hari dalam masyarakat (Winangun, 1990). Pada tahap liminal pula terbentuk adanya komunitas, yaitu hubungan antara individu yang tidak terpilah-pilah ke dalam peran-peran dan kedudukan-kedudukan, setiap individu mempunyai perasaan sama dengan yang lainnya, tidak ada perbedaan status, memiliki rasa persaudaraan mendalam (Turner, 1982:94).

#### **4. Pasangan Suami Istri**

Masyarakat tersusun dari berbagai unit, termasuk unit terkecil dalam masyarakat ialah keluarga. Peran keluarga dalam masyarakat memiliki berbagai aspek pendukung diantaranya: kelahiran, pemeliharaan fisik anggota keluarga, penempatan anak dalam masyarakat, pemasyarakatan, dan kontrol sosial (Goode, 2004:9). Tidak dapat dipungkiri peran keluarga dalam membangun keteraturan masyarakat. Keluarga terbentuk melalui ikatan antara laki-laki dan perempuan. Layaknya sebuah hubungan antara laki-laki dengan perempuan dapat terjalin karena dilandasi dengan perasaan saling suka, tetapi juga terkadang dipaksa oleh orang tua dengan berbagai latar belakang penyebabnya. Hubungan saling suka dilanjutkan dengan munculnya istilah pernikahan, dimulai dari laki-laki menikahi seorang perempuan, tidak jarang lebih dari satu perempuan. Pernikahan merupakan jalan untuk membentuk rumah tangga atau family (Simanjuntak, 2013:3).

Hubungan yang berlangsung hingga pernikahan bukan hanya untuk mencapai bentuk keluarga. James H.S. Bossard menghubungkan pernikahan seseorang dengan sebuah perubahan status. Terdapat beberapa tujuan seseorang untuk melakukan pernikahan. Pertama, pernikahan itu menghasilkan satu status yang lebih besar dan tinggi dalam keluarga. Membangun hubungan antara laki-laki dengan perempuan hingga ranah keluarga merupakan capaian tertinggi dari sebuah pernikahan. Materi pendukung dalam sebuah keluarga ialah terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya, peran sentral tertuju pada fungsi dari para orang tua

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Deskripsi teoritis**

##### **1. Konsep Ritus Peralihan**

Religi dan upacara religi merupakan suatu unsur dalam kehidupan masyarakat yang banyak menarik perhatian. Konsepsi menarik sebuah religi dalam kehidupan manusia diuraikan oleh berbagai ilmuwan terdahulu, salah satunya mengenai konsep dan teori tentang religi. Menurut F. Magnis Suseno (2001:91), konsepsi dan teori religi bermuara pada sudut sikap manusia terhadap dunia gaib, dan asas serta asal mula religi berpangkal pada ritus dan upacara. Pengertian religi menjadi identik dari sebuah kekuatan adikodrati manusia, jika Durkheim dalam Koentjaraningrat (1985:37) mengartikan bahwa *“suatu religi itu adalah suatu sistem berkaitan dari keyakinan-keyakinan dan upacara-upacara yang keramat, artinya yang terpisah dan pantang, keyakinan-keyakinan dan upacara yang berorientasi kepada suatu komunitas moral, yang disebut umat”*

Berbagai tindakan manusia menjadi bagian komponen dalam unsur-unsur masyarakat, termasuk diantaranya dengan perilaku keagamaan manusia. Adanya istilah religi dengan berbagai konsepsinya muncul melalui perilaku keagamaan manusia. Dijelaskan oleh Turner (dalam Winangun, 1990:36) perilaku keagamaan ialah perasaan sentiment, bahwa hal-hal yang

bersangkutan dengan religi atau agama bersifat keramat (*sacre*). Melalui teori Soderblom tentang asas religi yang berbunyi bahwa, keyakinan awal yang menyebabkan terjadinya religi dalam masyarakat manusia adalah keyakinan adanya kekuatan sakti dalam hal-hal yang luar biasa dan yang gaib (Koentjaraningrat, 1985:39). Secara bertahap muncul sebuah upacara-upacara untuk menyimbolkan keyakinan dan kepercayaan tersebut. Secara lebih mendalam, keyakinan yang dimaksud ialah tentang adanya dewa-dewa, seperti halnya roh-roh dan makhluk halus yang mempunyai tempat tersendiri dalam pemikiran manusia.

Kepercayaan religi manusia dengan kekuatan adikodrati tidak akan lepas dengan munculnya sebuah ritual religi. Pelampiasan dari perasaan religi manusia yang bersifat takut bercampur percaya dicurahkan pada sebuah ritual religi. Ritual sendiri menurut Van Gennep, ialah aktifitas untuk menimbulkan semangat kehidupan sosial bagi manusia, baik dalam hal religi, sosial, maupun ekonomi. Dalam pendapatnya Gennep mempunyai pendirian tentang kehidupan masyarakat yang terus berulang dengan segala prosesnya, akan menimbulkan kelesuan spiritualitas pada interval waktu tertentu (Koentjaraningrat, 1985:32).

Telaah sebuah ritual peralihan tidak akan lepas dengan tiga konsep ritus peralihan Van Gennep, yaitu 1. Perpisahan (*ritus preliminal*) 2. Peralihan (*ritus liminal*) 3. Intergrasi kembali (*pascaliminal*). Berkelanjutan dari tiga konsep tersebut ikut mengembangkan pula tentang kajian ritual ialah Victor Turner dengan konsepnya Liminalitas, sebuah tahap bagian dari ritus

peralihan. Istilah “Liminalitas” tidak terlepas dari konsep (*rites de passage*) Van Gennep. Liminalitas berasal dari kata bahasa latin “limen” yang berarti ambang pintu. Maka liminalitas dilihat sebagai pengalaman ambang. Dalam sebuah konsep liminalitas mempunyai tiga sifat yang kompleks. Pertama, di dalam liminalitas orang mengalami pengalaman dasar sebagai manusia. Kesadaran akan eksistensinya sebagai manusia meningkat. Kedua, liminalitas menjadi tahap refleksi diharapkan dia dibentuk menjadi anggota masyarakat yang baru, mengalami perubahan dalam segi pandangan maupun kedudukannya. Ketiga, liminalitas sangat berhubungan dengan terbentuknya komunitas, bisa dikatakan komunitas ialah bentuk dari proses liminalitas (Winangun, 1990:31).

Pengalaman liminal menjadi tahap pembentukan diri manusia karena di sinilah manusia mengalami suatu pendasaran hidup. Entah sebagai pribadi atau kelompok si subjek ritual mendapat suatu penerangan yang diperoleh dalam ritus, kemudian diaktualisasikan dalam masyarakat saat si subjek ritual kembali ke dalam masyarakat sehari-hari (Turner, 1982:95). Pada konsep liminalitas terjadi sebuah proses refleksi formatif oleh individu, yang terjadi dalam refleksi adalah bahwa orang melihat pengalaman-pengalamannya sendiri kemudian ditatapkan pada tuntutan objektif masyarakat, berbentuk norma-norma sosial dan moral, adat istiadat serta kebiasaan yang ada dalam masyarakat. Bagi setiap manusia untuk menuju peralihan status perlu adanya pengenalan dan mempelajari apa yang terjadi dalam diri masing-masing dan ini dilakukan dalam masa liminal pada suatu ritual.

## **2. Internalisasi Budaya**

Internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989:336). Proses internalisasi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai saat ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Sepanjang hayatnya seorang individu terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu dan emosi yang membentuk kepribadiannya. Proses internalisasi dapat membantu seseorang mendefinisikan siapa dirinya melalui nilai-nilai di dalam dirinya dan dalam masyarakatnya yang sudah tercipta dalam bentuk serangkaian norma dan praktik. Menurut Rais (2012:10) proses internalisasi merupakan “proses penerimaan serangkaian norma dari orang atau kelompok lain yang berpengaruh pada individu atau yang dinamai internalisasi ini melibatkan beberapa tahapan”. Lingkaran hidup manusia memiliki beberapa tahapan yang didalamnya memberikan proses pembentukan identitas dan karakter diri sesuai dengan lingkungan yang mereka tinggali.

Proses internalisasi pada dasarnya tidak hanya didapatkan dari keluarga, melainkan juga didapat dari lingkungan kita. Lingkungan memberikan suatu penanaman nilai budaya, dalam penanaman dan penumbuh kembangan nilai tersebut dilakukan melalui sebagai didaktik-metodik

pendidikan dan pengajaran, seperti pendidikan, pengarahan indoktrinasi, *brain-washing*, dan lain sebagainya. Menurut pernyataan Koentjaraningrat (1980:229) bahwa:

“internalisasi berpangkal dari hasrat-hasrat biologis dan bakat-bakat naluri yang sudah ada dari warisan dalam organisme tiap individu yang dilahirkan. Akan tetapi, yang mempunyai peranan terpenting dalam hal membangun manusia kemasyarakatan adalah situasi-situasi sekitar, macam-macam individu lain di tiap-tiap tingkat dalam proses sosialisasi dan enkulturasinya”

Proses internalisasi dapat membantu seseorang mendefinisikan siapa dirinya melalui nilai-nilai di dalam dirinya dan dalam masyarakat yang sudah tercipta dalam bentuk serangkaian norma dan praktik. Internalisasi menurut Kalidjernih (2010:71) “internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses belajarnya seseorang sehingga seseorang itu dapat diterima menjadi bagian dari masyarakat, kemudian ia mengikat dirinya ke dalam nilai dan norma sosial dari perilaku kelompoknya di masyarakat.

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Kajian Masyarakat Sedulur Sikep**

Sedulur sikep atau lebih akrab dikenal sebagai wong samin, merupakan sebuah komunitas masyarakat yang berada di wilayah Kabupaten



Blora Jawa Tengah. Komunitas Sedulur Sikep terbentuk di masa penjajahan Belanda, dikenal dalam masa pemerintahan Belanda yang tidak mensejahterakan masyarakat seperti adanya tanam paksa, intervensi masyarakat, dan penindasan, sehingga muncul tindakan perlawanan yang dipelopori oleh berbagai kelompok masyarakat, khususnya di Pulau Jawa. Mulai dari perang Jawa (1741-1743), perang Diponegoro (1825-1830), pertempuran Batavia (1628-1629), serangan Umum 1 maret 1949, operasi trikora dan banyak lagi perlawanan-perlawanan atas ketidakadilan di era penjajahan Belanda (Wulandari 2016).

Setiap daerah memberikan perlawanan dengan caranya masing-masing termasuk diantaranya Komunitas Sedulur Sikep, pergerakan Sedulur Sikep dipelopori oleh tokoh masyarakat bernama Samin Surosentiko, memiliki nama asli Raden Kohar. Adalah seorang putra dari Raden Surowodjoyo, sekaligus bupati yang mendapatkan pendidikan di wilayah keraton. Bermula dari keprihatinan Raden Surowidjoyo terhadap kesengsaraan masyarakat akibat penjajahan Belanda di tahun 1840, Raden Surowidjoyo keluar dari keraton dan membentuk kelompok perlawanan dengan nama *Tiyang Sami Amin*. Dari gerakan ayahnya lah yang memberikan dorongan bagi Samin Surosentiko meneruskan perlawanan terhadap otonomi pemerintahan Belanda (Kurniasari, Cahyono, and Yuliati 2018).

Gerakan perlawanan yang dimunculkan oleh Komunitas Sedulur Sikep, memiliki ciri khas yang unik, dengan perlawanan nonfisik berupa membangkang terhadap pemerintah Belanda dengan menolak membayar

pajak, menolak memperbaiki jalan, menolak jaga malam, dan menolak kerja paksa, semuanya dipraktikkan dengan cara yang nyeleneh. Kebanyakan orang beranggapan bahwa hal tersebut tindakan yang bodoh dan tidak sopan (Widyatwati 2017). Terdapat aturan atau norma tertentu dalam kehidupan masyarakat sedulur sikep. Penelitian oleh (Lestari 2013) dan (Octaviani 2015) mengungkapkan “aturan dan norma memberikan corak tersendiri dalam budaya komunikasi sedulur sikep, selain harus mengucapkan sebuah salam “*salam waras*” juga terdapat pembatasan dalam hal bergaul, berhati-hati dalam bertutur kata dan berperilaku”. Komunitas Sedulur Sikep memiliki ciri-ciri khusus yang menjadi identitas mereka dalam berpenampilan sehari-hari.

Adapun perbedaan dalam cara berpenampilan tidak lagi terlihat secara signifikan. Seiring kemajuan teknologi dan perkembangan zaman, berbagai aspek kehidupan Komunitas Sedulur Sikep mulai menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut di jelaskan oleh penelitian Alamsyah (2015), yang berjudul “eksistensi dan nilai-nilai kearifan Komunitas Samin di Kudus dan Pati”. Dalam penelitian tersebut masyarakat Samin mempunyai strategi dalam menjaga eksistensi ajarannya di tengah perkembangan zaman, yaitu diantaranya dalam hal berhubungan dengan masyarakat sekitar. *Tiyang Samin* menyesuaikan dengan kondisi yang ada tanpa meninggalkan ciri khas watak dan ajaran yang diajarkan dalam lingkup Komunitas Samin.

Berbagai aspek yang menjadi ciri khas Masyarakat Samin menjadi suatu bahan menarik dalam kajian akademisi termasuk dalam hal bahasa, salah satu contoh penelitian oleh Mardikantoro (2012). Dalam penelitiannya

memaparkan bentuk bahasa yang ditanamkan oleh masyarakat Samin dalam lingkungan keluarganya. Termasuk hal tersebut menjadi salah satu proses orang tua dalam menanamkan identitas kepada anak-anaknya sebagai masyarakat Samin. Bentuk- bentuk bahasa Jawa yang dipakai masyarakat sedulur sikep dalam mengungkapkan kearifan lokal adalah kata, kalimat, dan wacana.

Penelitian Muhid (2011) menjelaskan terdapat beberapa kata dan kalimat yang memang menjadi semboyan bagi komunitas sedulur sikep, diantaranya terdapat kata "*ulang putih-putih, abang- abang*" '*putih-putih, merah-merah*'. Makna kearifan lokal putih-putih, abang-abang yaitu bahwa masyarakat Samin sangat men- junjung tinggi kejujuran. Untuk kalimat yang dipedomani oleh komunitas wong samin memiliki jumlah yang lebih banyak dari pada kearifan lokal yang dinyatakan dengan kata. Salah satu contoh "*Wong urip iku intine siji aja ngumbar nap- su kaya wong nulis tanpa mangsi, wong maca tanpa papan*". Orang hidup itu intinya hanya satu, jangan mengumbar hawa nafsu, jangan seperti orang menulis tanpa tinta, orang membaca tanpa papan. "*Agama iku gaman, Adam pangucap, man gaman lanang*" Agama adalah senjata atau pegangan hidup. Terhitung lebih dari lima kalimat prinsip hidup dalam ajaran samin (Bakti Mardikantoro 2013).

Premis bahwasanya komunitas sedulur sikep memegang teguh ajaran pendahulunya dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Radendra and Masykur (2015), bagi pengikut komunitas sedulur sikep terdapat tantangan tersendiri dalam menjaga ajaran dan budaya-budaya leluhur, mulai

dari dalam diri sendiri hingga masyarakat umum tetapi ini tidak melepas esensial para pengikut ajaran sedulur sikep, mereka tetap mengamalkan ajaran sedulur sikep dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Penelitian ini mengangkat tiga subjek narasumber sebagai bukti diakronik ajaran sedulur sikep terhadap pengikutnya, dari hasil penuturan tiga narasumber memberikan penegasan moril walaupun banyak pertentangan dan tantangan tiga subjek enggan meninggalkan ajaran sedulur sikep. Setyaningrum, Astuti, and Alimi (2017) melihat dengan adanya perkembangan jaman yang sekarang ini, apakah hal tersebut berpengaruh pada pola ajaran samin. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat enam acuan unsur pada ajaran sedulur sikep yang belum mengalami pergeseran, yaitu unsur religi, sistem dan organisasi kemasyarakatan, bahasa, kesenian serta sistem mata pencaharian.

Kajian selanjutnya ialah penelitian oleh Tafriha, Suprayogi, and Suhardiyono n.d. (2015). Salah satu alasan ajaran Sedulur Sikep masih terjaga oleh para penganutnya adalah dengan tetap melestarikan budaya pendidikan leluhurnya. Korelasi antara menjaga penanaman nilai-moral dan adanya perkembangan zaman, menjadi hal penting yang perlu dikaji. Meninjau Sedulur Sikep bagaimana penanaman nilai-moralnya dan siapa saja yang berperan dalam hal tersebut, penelitian ini memberikan hasil bahwasanya pola sosialisasi yang digunakan dalam penanaman nilai-moral anak ajaran sedulur sikep cenderung fleksibel antara pola otoriter, pola permisif, dan pola demokratis.

Pendidikan Sedulur Sikep identik dengan bahasa dan perilaku yang memiliki keunikan serta ciri khas tersendiri. Keistimewaan dalam hal pendidikan dibuktikan dengan adanya kajian yang dilakukan (Rizqi and Rini 2015). Dalam penelitian tersebut terdapat istilah “*sinau*” untuk mengartikan pendidikan, penelitian ini memberikan hasil bahwa bagi ajaran Sedulur Sikep, pendidikan adalah sesuatu yang general dapat dilakukan dimana saja tidak selalu harus di bangku resmi. Pendidikan dalam ajaran Sedulur Sikep menyangkut nilai-nilai yang diturunkan sesuai dengan ajarannya. “*Sinau*” sendiri didasarkan kepada beberapa hal pokok yang penting diantaranya adalah satu, *niteni sing dilakoni nanging durung dilakoni* (memperhatikan yang dilakukan tetapi belum dilakukan), dua *gelem nglakoni ngalah* (mau mengalah), tiga rukun, *empat ora colong jupuk* (tidak mencuri). Tidak kalah menarik kajian oleh (Darmastuti and Prasela 2010). Melihat proses pembelajaran yang di aplikasikan oleh ajaran sedulur sikep, tentang adanya fakta komunikasi dua arah dalam proses “*sinau*”. Penekanan dalam pembelajaran di lingkungan masyarakat sedulur sikep adalah mendidik anak-anak untuk taat mengikuti ajaran dan falsafah hidup yang diyakini masyarakat sedulur sikep. Menulis dan berhitung hanyalah sebagai sarana untuk menjadi manusia yang sempurna. Ajaran-ajaran ini kadang-kadang disampaikan langsung oleh sesepuh kepada anak-anak, tetapi tidak jarang dilakukan dengan menggunakan media.

## **2. Kajian Internalisasi Nilai Budaya**

Masyarakat dengan segala kelengkapan yang tersusun dari anggotanya memberikan corak yang beranekaragam. Sejatinya masyarakat tersusun dari perkumpulan individu-individu yang saling berkomunikasi, berinteraksi dan memiliki pemikiran, perasaan serta sistem atau aturan yang sama. Unsur yang timbul disini ialah adanya berbagai sistem terbentuk hingga menjadi budaya. Termasuk yang patut di hargai dan di lestarian ialah kebudayaan-kebudayaan yang diajarkan oleh leluhur. Banyak kajian yang memberikan penguatan pentingnya internalisasi budaya, termasuk dengan pembentukan karakter melalui warisan budaya leluhur. Dalam hal ini, tujuan dari internalisasi budaya antara lain ialah untuk membentuk para generasi yang mencerminkan karakter budaya lokal. Budi Waluyo (2015) menjelaskan peningnya pengenalan dan pembentukan karakter melalui ajaran-ajaran leluhur, dengan penelitian mereka yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dan Pelestarian Budaya Daerah Melalui Pertunjukan Kethoprak”. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa nilai-nilai budi pekerti yang terdapat pada kethoprak bisa didapatkan pada tema dan amanatan yang disampaikan melalui dialog-dialoga antar pemain dalam pertunjukan kethoprak.

Internalisasi budaya dapat dilakukan dengan media atau bentuk seperti apapun. Sebagai contoh melalui bentuk upacara sesuai dengan penelitian (Nurmawati 2013), salah satu kearifan lokal yang tercermin dari masyarakat jawa ialah dengan segala perwujudan syukur kepada pencipta melalui ritual-

ritual upacara. Ini merupakan ajaran yang diwariskan oleh para leluhur, termasuk upacara adat *saparan pudhen joko kasihan* di Desa Cacaban Kidul Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo. Kajian folklor yang dilakukan peneliti memberikan kesimpulan bahwasanya, upacara ini yang memang selalu diselenggarakan tiap tahun untuk melestarikan warisan budaya daerah, selain itu pula upacara ini juga sebagai sarana mengekspresikan harapan-harapan mereka, akan terasa nyaman dan terhindar dari bahaya, sedangkan fungsi sosial adalah sebagai sarana rukun hidup, ungkapan kegotongroyongan, serta sebagai pengendali norma masyarakat, juga berfungsi sebagai hiburan.

Budaya dapat menjadi identitas sekaligus cermin suatu masyarakat tertentu. Salah satu contoh perbedaan karakter antara budaya masyarakat Jawa dengan luar Jawa. Tradisi yang ditampakan masyarakat Jawa maupun luar Jawa memiliki substansi yang sama, yaitu menjadi identitas sekaligus pembentuk karakter generasinya. Dapat dijadikan contoh penelitian yang dilakukan oleh (Hindaryatiningsih 2016) dan (Margaretha and Sundawa 2016). Keduanya melakukan kajian mengenai pewarisan budaya yang dilakukan oleh masyarakat luar Jawa, yaitu di wilayah Sulawesi dan Sumatra. Dari masing-masing wilayah tersebut memiliki sebuah tradisi yang menjadi identitas masing-masing masyarakatnya. Pada masyarakat Sulawesi Tenggara kota Baubau, terdapat proses pewarisan nilai-nilai budaya yang dilakukan oleh masyarakat Buton. Sedangkan pada masyarakat Batak Toba terdapat tradisi *ulos*. Pengertian *ulos*, ialah salah satu representatif dari identitas budaya

masyarakat Batak Toba untuk melestarikan nilai-nilai *civic culture*. *Ulos* tidak bisa lepas dari kehidupann orang Batak Toba karena merupakan warisan nenek moyang sejak dahulu kala, *ulos* juga sebagai simbol kasih sayang di antara keluarga, yaitu antara orang tua dan anak, dan juga antar sesama anggota masyarakat. Melalui hasil kajiannya dapat dimengerti bahwa dalam tradisi *ulos* terdapat pemaknaan simbolik yang memberikan korelasi dengan nilai-nilai *civic culture*, seperti adanya nilai ketuhanan, persatuan, kerakyatan dan keadilan.

Upacara adat sebagai internalisasi budaya dapat dilakukan dalam ranah yang lebih intern. Dapat dikatakan yang lebih awal dan mendasar, contohnya melalui ranah sosialisasi keluarga. Bentuk penanaman nilai budaya melalui ranah keluarga memiliki beberapa keunikan tersendiri, bukan hanya tentang rasa aman, rasa kecukupan ataupun rasa kebutuhan biologis, namun keluarga juga dapat menjadi preservasi budaya yang efektif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Aryanti 2015), pentingnya tentang internalisasi budaya dalam ranah keluarga. Penelitian ini membahas tentang keluarga migran Jawa yang ada daerah Lampung. Keluarga Jawa menjadi media sosialisasi bagi anak ataupun remaja dalam menanamkan kebudayaan Jawa, walaupun mereka jauh dari tempat budaya daerah sendiri, tetapi masyarakat Jawa masih menanamkan nilai budaya pada generasi nya, selayaknya para leluhur yang selalu menurunkan ajarannya dari generasi ke generasi, keluarga jawa migranpun mempunyai pola untuk selalu menanamkan nilai budayanya. Terdapat enam tahap sosialiasi keluarga jawa migran dalam membentuk



identitas etnis, satu sejarah migrasi keluarga, dua mengadopsi dan merujuk budaya keluarga, tiga Pengembangan identitas keluarga, empat Gaya pengasuhan dan jumlah waktu yang dihabiskan untuk interaksi dalam jenis pekerjaan keluarga dan orang tua, lima Bahasa yang digunakan dalam keluarga dan enam Situasi yang mendukung dan menghambat ekspresi identitas etnis.

### **3. Kajian Ritual Peralihan**

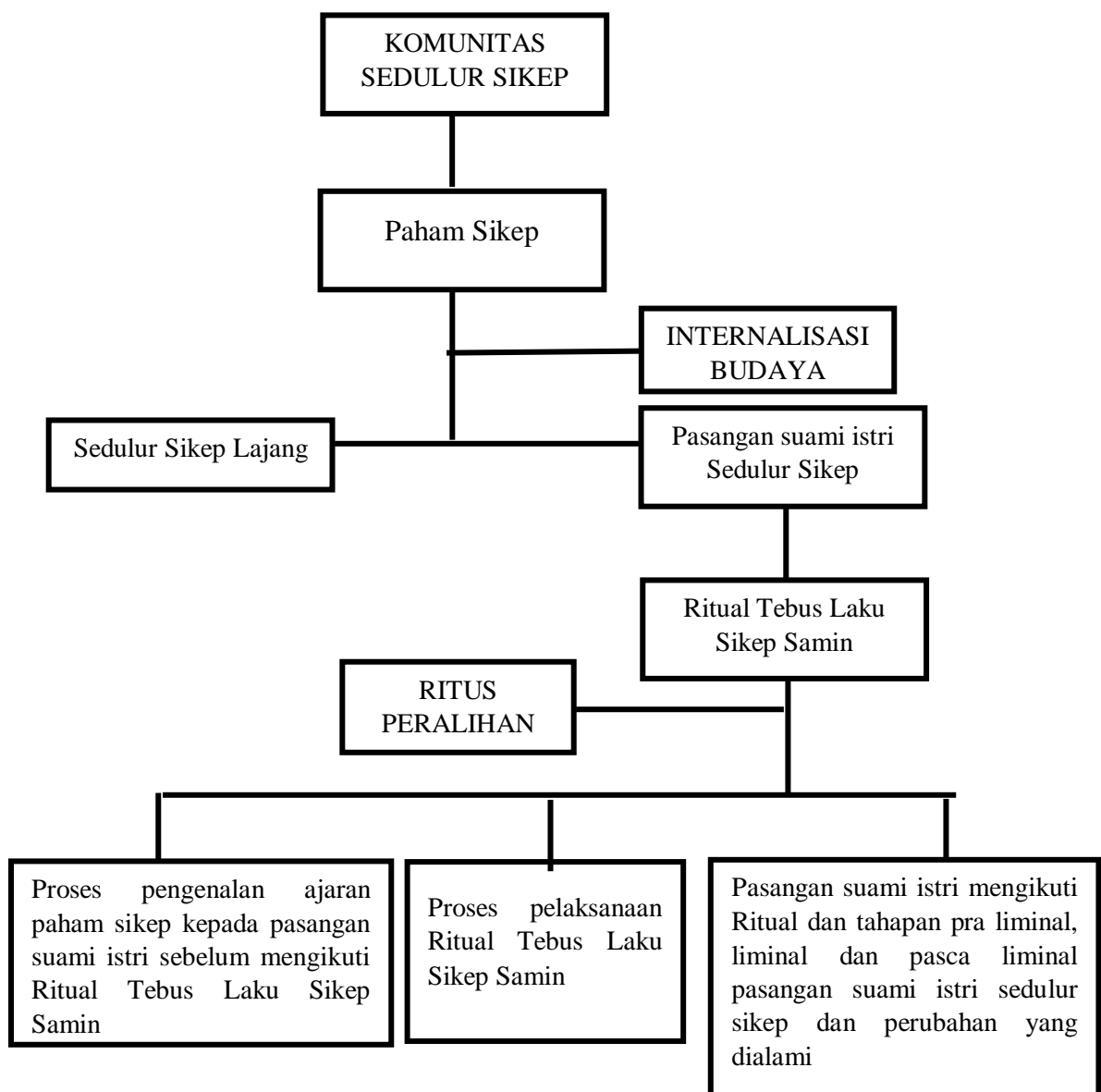
Membicarakan tentang kebudayaan yang ada di masyarakat, tidak lepas dengan pembahasan mengenai tempat, pola pelestarian, dan juga peninggalan dari kebudayaan. Masing-masing daerah mempunyai kontekstualisasi kebudayaannya masing-masing. Salah satu diantaranya ialah adanya sebuah upacara atau ritual. Keunikan dari upacara ritual memunculkan beberapa kajian yang mengangkat tema upacara ritual, termasuk diantaranya pembahasan tentang upacara ritual peralihan. Penelitian oleh Ernawati (2013) yang berjudul “Makna upacara potong gigi (*Metatah*) bagi peserta umat hindhu di Pura Agung Jagad Karana Kota Surabaya Jawa Timur” penelitian menunjukkan upacara pengarsipan gigi di Surabaya dilakukan selama dua hari, secara massal, pada saat liburan sekolah di Pura Agung Jagat Krama. Upacara ini ditafsirkan sebagai pemurnian ritual, untuk mengontrol atau menghilangkan enam musuh pada manusia. Penelitian mengenai ritual juga dilakukan oleh Mariani (2016). Ritual menjadi bagian

hidup manusia, sehingga muncul ritual sebagai daur hidup manusia. Termasuk dalam hal tersebut ialah adanya ritus ruwatan, dalam penelitiannya yang berjudul “Ritus Ruwatan Murwakala di Surakarta” menjadi contoh ritual menjadi salah satu identitas suatu masyarakat.

Penelitian serupa juga dikaji oleh (Apgar et al. 2018), “Understanding adaptation and transformation through indigenous practice the case of the Guna of Panama”. Disebutkan adanya ritual yang dinamakan “ritual guna”, praktik ritual guna membangun keterampilan tambahan, seperti instropeksi diri, berfikir yang lebih positif untuk mendukung perubahan yang lebih transformatif di dalam diri. Dilanjutkan dengan penelitian oleh (Janusz and Walkiewicz 2018) kajian ini memberikan penjelasan tentang kontribusi konsep ritus peralihan dan teori liminalitas pada pemahaman transformasi dalam perjalanan kehidupan seseorang. Proses-proses ini menyediakan kerangka kerja struktural untuk memahami krisis kehidupan, sehingga memfasilitasi studi mereka sebagai fase transformasi dinamis yang terkait dengan peran dan tugas berturut-turut selama masa hidup. Dijelaskan pula oleh Lertzman (2002), konsep dasar ritus peralihan dijelaskan dalam hal relevansi mereka untuk pemuda, pendidikan luar ruang, dan program penemuan kembali pada khususnya. Kajian tentang ritus peralihan dikaitkan dengan pendidikan, menggunakan penemuan kembali sebagai model, ritus peralihan.

### C. Kerangka berpikir

Kerangka berpikir adalah kerangka konseptual yang membantu penulis dalam melakukan penelitian. Kerangka berpikir ini berisi konsep-konsep atau variable-variabel penelitian yang terkait dengan masalah penelitian. Berikut gambar kerangka berpikir dalam penelitian ini :



**Bagan 1 Kerangka Berpikir**

*Sumber: Penulis (2019)*

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam menjaga eksistensi Paham Sikep, terdapat dua aspek yang dibentuk di Komunitas Sedulur Sikep. Keduanya ialah agen dalam menerima Paham Sikep. Proses pewarisan Paham Sikep dibagi menjadi dua tahapan, pertama yaitu ketika Sedulur Sikep masih lajang atau belum menikah dimulai di usia balita. Kedua ialah ketika memasuki usia dewasa yang ditandai dengan menikah. Dalam proses pewarisan Paham Sikep disesuaikan dengan usia dan kematangan akal dan cara berfikirnya. Ketika usai balita hingga sebelum menikah, akan menerima pembentukan karakter sesuai *Panca Sesanti dan Wewaler*, dan setelah menikah dan berkeluarga akan dihadapkan dengan ajaran *Laku Tuo*. Tahapan tertinggi dalam Paham Sikep ialah *Laku Tuo*, dimana ketika memasuki *Laku Tuo* tabiat kehidupan Sedulur Sikep harus sesuai dengan ajaran dari Paham Sikep.

Dalam Ranah *Laku Tuo* juga terdapat Ritual yang harus dijalani oleh Sedulur Sikep. Ritual Tebus Laku Sikep Samin menjadi bagian terpenting dalam lingkaran hidup Sedulur Sikep. Ritual tersebut bagi Sedulur Sikep juga menjadi media mencari petunjuk dan pengarahan hidup, serta sebagai bentuk ibadah dari Sedulur Sikep. Mencari keyakinan dan petunjuk melalui Ritual Tebus Laku Sikep Samin juga menjadi bagian Sedulur Sikep dalam memantapkan mengikuti ajaran *Laku Tuo*. Ritual menjadi bagian terpenting dari puncak Paham Sikep, sehingga Konsep Ritus Peralihan Van Gennep diterapkan peneliti untuk mengkaji aktifitas Sedulur Sikep dalam mengikuti Ritual Tebus Laku Sikep Samin.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka Ritual Tebus Laku Sikep Samin bagi pasangan suami istri di Komunitas Sedulur Sikep Dukuh Karangpace Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komunitas Sedulur Sikep memiliki berbagai tahapan dan prosesi dalam pewarisan nilai-nilai ajaran Paham Sikep. Setiap tahapan dan prosesi dikenalkan kepada generasinya dengan klasifikasi ajaran yang sudah ditentukan. Kematangan pola berfikir, tanggung jawab, mental dan kedewasaan menjadi kriteria setiap ajaran yang diberikan. Ajaran Paham Sikep yang diwariskan ialah mulai dari pengenalan ajaran *Panca Sesanti dan Wewaler*, sampai pada pembentukan diri pada ajaran *laku tuo*.
2. Untuk menjaga eksistensi dan keberlangsungan ajaran Paham Sikep di tengah kemajuan zaman. Ritual Tebus Laku Sikep Samin menjadi salah satu warisan ajaran yang masih dilestarikan oleh masyarakat Sedulur Sikep. Ritual tersebut sekaligus menjadi media Sedulur Sikep untuk merefleksikan semua perilaku dengan ketentuan yang ada di ajaran Paham Sikep.
3. Ritual yang ada di Komunitas Sedulur Sikep merupakan bagian dari ajaran paham Sikep yaitu *Laku tuo*. Ajaran *laku tuo* hanya dijalani oleh

Tiyang Sikep yang sudah menikah. Dalam menjalani ajaran *laku tuo* terdapat Ritual Tebus Laku Sikep Samin. Ketika mengikuti setiap prosesi Ritual Tebus Laku Sikep Samin, Tiyang Sikep akan mengalami beberapa proses atau tahapan, yaitu diantaranya tahapan pra liminal, liminal dan pasca liminal. Setiap wahyu yang turun kepada tiyang sikep ketika menjalani atau setelah menjalani prosesi ritual menentukan keberlangsungan ajaran paham sikep didalam pengikutnya.

## **B. Saran**

### 1. Kepada Orang Tua *Tiyang Sikep*

Berbagai pola pendidikan dapat diterapkan kepada anak. Termasuk pada masyarakat Komunitas Sedulur Sikep, bisa menjadi bahan pembelajaran untuk terus dipertahankan dan ditingkatkan, pola pengasuhan dan pendidikan berbasis pada ajaran leluhur menjadi sarana untuk membentuk karakter anak. Karena dengan melihat pola pendidikan yang diterapkan orang tua tiyang sikep dapat menjadi solusi degradasi moral dan karakter yang terjadi pada pendidikan anak sekarang ini.

### 2. Kepada anak Tiyang Sikep

Kepada anak Tiyang Sikep agar menumbuhkan kemauan dalam melestarikan ajaran Paham Sikep didalam dirinya. Agar setiap anak Tiyang Sikep memiliki karakter khas yang mencerminkan budaya Komunitas Sedulur Sikep. Harapan dari keberlangsungan ajaran Paham

Sikep terdapat pada generus Sedulur Sikep yang tetap melestarikan ajaran leluhurnya dan mampu mengaktualisasikan ajaran sesuai perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi dari ajaran Paham Sikep.

### 3. Kepada Pemerintah

Agar eksistensi budaya lokal tidak tergerus oleh perkembangan zaman, peran pemerintah harus mampu memberdayakan warisan budaya sebagai ajaran yang mampu dikenal dan diimplementasikan dalam berbagai aspek kebijakan pemerintah, khususnya Pemda Kabupaten Blora.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Alamsyah. 2015. "Eksistensi Dan Nilai-Nilai Kearifan Komunitas Samin Di Kudus Dan Pati." *Humanika* 21(1):63.
- Apgar, Marina J., Will Allen, Kevin Moore, and James Ataria. 2018. "Understanding Adaptation and Transformation through Indigenous Practice: The Case of the Guna of Panama." *Journal Ecology and Society* 20(1).
- Aryanti, Nina Yudha. 2015. "Javanese Cultural Socialization in Family and Ethnic." *KOMUNITAS* 7(2):251–58.
- Bakti Mardikantoro, Hari. 2013. "Jurnal Komunitas Bahasa Jawa Sebagai Pengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Samin Di Kabupaten Blora Javanese As Expression of Local Wisdom in Samin Community Blora." *Komunitas* 5(2):197–207.
- Budi Waluyo, Astiana Ajeng Rahadini, Favorita Kurwidaria, Dewi Pangestu Said. 2015. "INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN PELESTARIAN BUDAYA DAERAH MELALUI PERTUNJUKAN KETHOPRAK." *Semanasbahtera* IV:229–34.
- Cahyono, Agus. 2006. "Seni Pertunjukan Arak-Arakan Dalam Upacara Tradisional Dugdheran Di Kota Semarang." *Harmonia* Vol. VII.
- Daeng, Hans J. 1994. "PADA I \ IASYARAKAT NAGE KEO." *Humaniora* 1.
- Darmastuti, Rini and Mustika Kuri Prasela. 2010. "Two Ways Communication: Sebuah Model Pembelajaran Dalam Komunitas Samin Di Sukolilo Pati." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8(2):204–216.
- Ernawati, Ni Wayan. 2013. "Makna Upacara Potong Gigi (Metatah) Bagi Peserta Umat Hindhu Bali Di Pura Agung Jagad Karana Kota Surabaya." *AntroUnairDotNet* 1(1):27–34.
- Eva Ardiana Indrariansi. 2015. "Jejak Bahasa Jawa Samin Klopoduwur Blora (Sebuah Rekaman Sinkronis)." *IKIP PGRI* 1–12.
- Hindaryatiningsih, Nanik. 2016. "MODEL PROSES PEWARISAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL DALAM TRADISI MASYARAKAT BUTON Nanik Hindaryatiningsih Fakultas Ekonomi, Universitas Haluoleo Kendari." *Sosiohumaniora* 18(2):108–15.
- Janusz, Bernadetta and Maciej Walkiewicz. 2018. "The Rites of Passage Framework as a Matrix of Transgression Processes in the Life Course." *Journal of Adult Development* 25(3):151–59.
- Kurniasari, Dwiwana, Edi Cahyono, and Yayuk Yuliati. 2018. "Kearifan Lokal Petani Tradisional Samin Di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora." *Habitat* 29(1):33–37.



- Koentjaraningrat. 1985. Ritus Peralihan di Indonesia. PN Balai pustaka, Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Rineka Cipta, Yogyakarta.
- Lertzman, David Adam. 2002. "Rediscovering Rites of Passage Education , Transformation , and the Transition to Sustainability Stable URL : <https://www.jstor.org/stable/26271823> Linked References Are Available on JSTOR for This Article : Rediscovering Rites of Passage : Education , Tr." *Journal Ecology and Society* 5(2).
- Lestari, Indah Puji. 2013. "Interaksi Sosial Komunitas Samin Dengan Masyarakat Sekitar." *Komunitas* 5(1):74–86.
- Lestari, V. Indah sri P. dan Puji. 2017. "Masyarakat Samin Ditinjau Dari Sejarah Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter." 13(1).
- Lin, Hsuan, Yu Chen Hsieh, Fong Gong Wu, and Andarasari. 2019. "RITUAL NGGUYANG JARAN DI PAGUYUBAN JATHILAN MARDI RAHARJO:SEBUAH RITUS PERALIHAN." *Computers in Human Behavior* 63(May):9–57.
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2012. "Pilihan Bahasa Masyarakat Samin Dalam Ranah Keluarga." *Humaniora* 24(3):345–57.
- Margaretha, Lopiana and Dadang Sundawa. 2016. "Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture Dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat : Makna Simbolik Ulos Dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba Di Sitorang." *Journal of Urban Society's Arts* 3(3):64–72.
- Mariani, Lies. 2016. "Ritus Ruwatan Murwakala Di Surakarta Lies Mariani Upacara Ruwatan Murwakala Adalah Salah Masyarakat Jawa Hingga Saat Ini . Upacara Memiliki Tujuan Khusus Yaitu " Wayangan Sarana Menolak Sial Dan Celaka Yang Akan Terbuat Dari Batu ( Poerwadarminta 1937 : U." *Umbara:Indonesian Journal of Anthropology* 1:43–56.
- Muhammad, Oleh and Bayu Widagdo. 2012. "Mencari Kesejahteraan Melalui Ritual Ruwatan Masal." *Forum* 40(1):68–71.
- Muhid, Ahmad. 2011. "Tingkat Tuter Bahasa Jawa Masyarakat Samin Desa Klopoduwur Kabupaten Blora." *Majalah Informatika* 2(1).
- Nugraha, Wisma and Christianto Rich. 2012. "NYALAP-NYAUR : MODEL TATAKELOLA PERGELARAN WAYANG JEKDONG DALAM HAJATAN TRADISI JAWATIMURAN." *HUMANIORA* 24(2):175–86.
- Magnis, suseno franz. *Etika Jawa*. 2001. Etika Jawa. PT Gramedia pustaka tama, Jakarta.
- Moleong, lexy j. 2017. *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Nurmahani, Indah. 2002. "PENELITIAN FLOKLOR PERMAINAN RAKYAT

SUNDA DI KAMPUNG CIKONDANG JAWA BARAT DAN INTERNALISASI NILAI DIDAKTISNYA DI SEKOLAH DASAR.” *UPI*.

- Nurmawati, Ella. 2013. “Kajian Folklor Upacara Adat Saparan Pudhen Joko Kasihan Di Desa Cacaban Kidul Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo.” *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 2(02):66–76.
- Octaviani, Emillia Vinna. 2015. “Pola Komunikasi Suku Samin Di Kabupaten Blora Terkait Ajaran Yang Dianutnya.” *The Messenger* VII:26–29.
- Pangaribuan, Lisbon. 2016. “Kualitas Komunikasi Pasangan Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Perkawinan.” *Jurnal Simbolika* 2:1.
- Pratiwi, Citra Ayu. 2017. “Harai : Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat Shinto Adalah Kepercayaan Asli Dari Jepang Yang Lahir Sejak Zaman Prasejarah Dan Juga Merupakan Tradisi Indigenous Yang Diterapkan Turun Temurun . Doktrin Dasar Dalam Agama Shinto Adalah Kesucian ( Hartz , 200.” *5(2):173–85*.
- Radendra, Afriasta Mars and Achmad Mujab Masykur. 2015. “MANIFESTASI AJARAN SAMIN PADA KEHIDUPAN PENGANUTNYA: Studi Kualitatif Fenomenologi Pada Penganut Ajaran Samin Di Blora.” *Empati* 4(4):118–23.
- Rizqi, Mihda Naba and Hartati Sulisty Rini. 2015. “PENDIDIKAN FORMAL DALAM PERSPEKTIF SEDULUR SIKEP (Studi Kasus Pada Sedulur Sikep Desa Klopoduwur Kabupaten Blora).” *Solidarity* 4(2):71–81.
- Setyaningrum, Dewi, Tri Marhaeni Pudji Astuti, and Moh Yasir Alimi. 2017. “Pergeseran Nilai Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) Dukuh Bombong.” *Journal of Educational Social Studies* 6(1):29–36.
- Sugiono.2017. *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Tafriha, alifa nurul, Suprayogi, and Andi Suhardiyono. 2015. “Penanaman Nilai-Moral Anak Dalam Keluarga Samin (Sedulur Sikep) Kabupaten Blora.” *Civic Education*.
- Widyatwati, Ken. 2017. “Pengaruh Masuknya Budaya Populer Terhadap Eksistensi Ajaran Sedulur Sikep Pada Masyarakat Samin Ken Widyatwati Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.” *12(1):137–46*.
- Wu, Qiao. 2018. “The Structure of Ritual and the Epistemological Approach to Ritual Study.” *The Journal of Chinese Sociology* 2:11.
- Wulandari, Cahya. 2016. “Relevansi Yuridis Mediasi Penal Dalam Penyelesaian Tindak Pidana Pada Masyarakat Suku Samin.” *Ijcls(1)(2016) Indonesian Journal of Criminal Law Studies (Ijcls)* 1(4).